

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah

Shalahuddin

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
sholahuddin@uinjambi.ac.id

Rahmi Apriani

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
aprianirahmi06@gmail.com

Muhammad Jibril

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
hidayahjibril18@gmail.com

Al Bima

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
albima140902@gmail.com

Abstract

Increasing competition among Islamic secondary education institutions requires madrasah to implement effective and sustainable educational promotion strategies. This study aims to analyze educational promotion strategies at MAS Nahdatul Islam Mandau through the integration of the 7P service marketing mix and digital promotion approaches. Employing a qualitative case study design, the research was conducted at MAS Nahdatul Islam Mandau, Bengkalis Regency, Riau. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving the head of the madrasah, the student admission committee, and parents of prospective students. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that educational promotion strategies were implemented through four main promotional forms: personal selling, mass selling, sales promotion, and word of mouth. Personal selling, particularly through *Road to School* activities, emerged as the most effective strategy in building trust and increasing enrollment interest. Digital promotion via social media functioned as a supporting tool to enhance institutional visibility, although its impact remained limited due to contextual characteristics of rural communities. Supporting factors included a strategic location, affordable tuition fees, religious-based programs, and social media utilization, while inhibiting factors encompassed limited facilities, intense competition, and public perceptions regarding private education costs. This study contributes to Islamic education marketing literature by highlighting the importance of integrating the 7P marketing mix with relational and context-sensitive promotion strategies. Practically, the findings offer strategic insights for madrasah administrators in designing adaptive and community-oriented promotion models in competitive educational environments

Keywords: Method, Learning, Islamic Religious Education

Abstrak

Meningkatnya persaingan antar lembaga pendidikan Islam menuntut madrasah untuk menerapkan strategi promosi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi promosi pendidikan di MAS Nahdatul Islam Mandau melalui integrasi bauran pemasaran jasa 7P dengan pendekatan promosi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, tim Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), serta orang tua calon peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi promosi pendidikan diterapkan melalui empat bentuk utama, yaitu *personal selling*, *mass selling*, *sales promotion*, dan *word of mouth*. Strategi *personal selling* melalui kegiatan *Road to School* terbukti paling efektif dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan minat pendaftaran peserta didik. Promosi digital melalui media sosial berperan sebagai pendukung dalam meningkatkan visibilitas lembaga, meskipun

efektivitasnya masih dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat pedesaan. Faktor pendukung strategi promosi meliputi lokasi madrasah yang strategis, biaya pendidikan yang terjangkau, program keagamaan, dan pemanfaatan media sosial, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana prasarana, ketatnya persaingan, serta persepsi masyarakat terhadap biaya sekolah swasta. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pemasaran jasa pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya integrasi bauran pemasaran 7P dan pendekatan promosi berbasis relasi sosial yang kontekstual.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali belum mencapai hasil yang optimal karena masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional tanpa memperhatikan karakteristik peserta didik dan perkembangan zaman yang serba digital saat ini (Mulyasa 2013).

Metode pembelajaran merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Melalui metode yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual. (Nana Sudjana 2014) Dalam pembelajaran PAI, metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab sering digunakan, namun efektivitasnya bergantung pada kemampuan guru mengombinasikan metode tersebut dengan pendekatan yang relevan terhadap kebutuhan siswa. (Zuhairini and dkk 2012)

Di era modern, tantangan guru PAI semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari berbagai sumber digital seperti media sosial dan internet. Jika guru tidak mampu memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam metode pembelajaran, maka nilai-nilai Islam akan sulit ditanamkan secara efektif. (Ahmad Tafsir 2017)

Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang lebih variatif, partisipatif, dan berbasis teknologi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, pembahasan mengenai metode pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk dikaji. Melalui pemahaman yang mendalam tentang berbagai metode, diharapkan para pendidik mampu memilih dan menerapkan metode yang paling tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif di mana data dan informasi akan dikumpulkan dari berbagai sumber akademis, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan mengenai metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten untuk menelaah dan mengkategorikan temuan-temuan yang berkaitan dengan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai komponen metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital.

Data yang dikumpulkan akan diolah secara kualitatif untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang adaptif dan bervariasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman, sikap religius, dan karakter peserta didik. Metode pembelajaran berbasis narasi, diskusi kelompok, ceramah interaktif, demonstrasi, serta keteladanan terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sekumpulan cara, strategi, atau prosedur sistematis yang dipilih dan diterapkan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif ajaran Islam tetapi juga dapat menghayati dan mengamalkannya. Dalam konteks pendidikan agama, metode berperan sebagai sarana yang memungkinkan guru mengatur interaksi belajar-mengajar, kondisi pembelajaran, media, dan evaluasi, guna mencapai tujuan pendidikan agama yang komprehensif meliputi aspek iman, pengetahuan dan akhlak. (Setiawan 2022) Lebih spesifik, definisi metode pembelajaran PAI mencakup beberapa unsur utama:

1. Strategi atau cara penyampaian.
Pendidik menggunakan metode sebagai cara menyampaikan materi agar siswa dapat memahami konsep agama. Contohnya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, pembelajaran proyek, atau blended-learning. (Ah. Zakki Fuad 2015)
 2. Konteks nilai dan karakter keagamaan.
Pembelajaran PAI tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam (misalnya takwa, jujur, adil) serta pembentukan karakter islami. (Berutu et al. 2024)
 3. Penyesuaian terhadap peserta didik dan konteks pembelajaran
Pemilihan metode harus memperhatikan karakteristik siswa (usia, latar belakang, kebutuhan khusus), konteks (luring atau daring, era digital), serta materi ajar agar efektif. (Domo 2023)
 4. Tujuan pembelajaran PAI yang menyeluruh
Tujuan meliputi aspek kognitif (memahami ajaran), afektif (menghayati dan membentuk sikap), serta psikomotorik (mengamalkan ajaran). Metode yang tepat akan menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam proses belajar-mengajar. (Kadri and Zahara 2025)
- B. Jenis-jenis Metode Pembelajaran PAI**
- Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pembelajaran menjadi elemen yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Melalui metode yang tepat, proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan tetapi juga menumbuhkan keimanan, menginternalisasi nilai-nilai moral, dan membentuk karakter islami peserta didik. (Setiawan 2022)
- Beragam metode pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks lingkungan belajar. Berikut ini beberapa metode yang lazim diterapkan dalam pembelajaran PAI beserta analisis kelebihan, kelemahan, dan relevansi penggunaannya.
- 1. Metode Ceramah**
Metode ceramah merupakan salah satu metode klasik yang masih banyak digunakan dalam pembelajaran PAI. Guru berperan sebagai pusat informasi dan menyampaikan materi secara lisan kepada siswa. (Berutu et al. 2024) Metode ini efektif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar seperti akidah, sejarah Islam, atau fiqh ibadah. Keunggulannya terletak pada efisiensi waktu dan kemudahan pengendalian kelas oleh guru. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan karena menempatkan peserta didik

pada posisi pasif; interaksi dua arah terbatas, sehingga pemahaman yang diperoleh cenderung bersifat kognitif semata tanpa diiringi pengalaman afektif maupun psikomotorik. (Domo 2023) Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa metode ceramah yang tidak divariasikan dapat menurunkan minat dan motivasi belajar siswa PAI; karena itu, guru disarankan memadukan ceramah dengan tanya-jawab, media audiovisual, atau refleksi nilai. (Domo 2023)

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya-jawab digunakan untuk merangsang partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi langsung dengan guru. Pertanyaan dapat diajukan baik oleh guru maupun siswa untuk menguji pemahaman dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Kelebihannya ialah mendorong siswa berpikir kritis, aktif berbicara, dan menumbuhkan keberanian berpendapat. (Pendidikan and Jamil 2023) Kelemahannya muncul apabila suasana kelas kurang kondusif atau siswa malu mengemukakan pendapat, sehingga dialog menjadi kaku. Dalam pembelajaran PAI, metode tanya-jawab sangat relevan digunakan pada topik-topik yang memerlukan refleksi nilai, misalnya pembahasan tentang kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam Islam. (Domo 2023)

3. Metode Diskusi Kelompok

Metode ini melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas suatu permasalahan atau topik tertentu. Tujuannya adalah melatih kemampuan berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, serta menanamkan nilai kerja sama. (Lestari, Fitriani, and Muchtari 2022) Metode diskusi efektif untuk materi-materi yang bersifat kontekstual, seperti isu sosial-keagamaan atau penerapan ajaran Islam dalam kehidupan modern. (Setiawan 2022) Penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman konsep PAI serta keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Namun, metode ini memerlukan waktu relatif lama dan keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

4. Metode Demonstrasi atau Praktik

Metode demonstrasi menekankan pada pemberian contoh nyata dalam proses belajar. Guru memperlihatkan secara langsung tata cara pelaksanaan suatu ibadah, misalnya wudhu, shalat, zakat, atau penyelenggaraan jenazah. (Kadri and Zahara 2025) Metode ini sangat efektif dalam pembelajaran PAI karena memungkinkan siswa melihat, meniru, dan

mempraktikkan ibadah secara konkret. (Pendidikan and Jamil 2023) Keunggulannya ialah menanamkan pemahaman mendalam dan keterampilan nyata; sedangkan kelemahannya adalah memerlukan persiapan, fasilitas, dan waktu lebih banyak. (Pendidikan and Jamil 2023) Penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman langsung yang bermakna. (Zulkifli 2024)

5. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan metode yang menempatkan guru sebagai model perilaku yang baik bagi peserta didik. Dalam Islam, pendidikan melalui contoh memiliki landasan kuat dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. (Setiawan 2022) Guru PAI berperan menampilkan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan amanah sehingga siswa termotivasi untuk meneladani. (Berutu et al. 2024) Kelebihan metode ini adalah kemampuannya membentuk karakter melalui pengaruh psikologis dan emosional; sedangkan kelemahannya terletak pada tuntutan moral tinggi terhadap guru agar senantiasa konsisten. Dalam konteks pembelajaran modern, metode keteladanan dapat diintegrasikan dengan media digital misalnya menampilkan figur teladan umat Islam melalui video atau kisah inspiratif. (Kadri and Zahara 2025)

6. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui latihan dan kegiatan rutin yang dilakukan terus-menerus, seperti membaca doa sebelum belajar, shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an setiap pagi. (Domo 2023) Metode ini efektif dalam membentuk sikap religius dan menanamkan kebiasaan positif. Kelemahannya, jika dilakukan tanpa pemaksaan, kegiatan dapat berubah menjadi rutinitas mekanis. Oleh karena itu, guru harus selalu memberikan penjelasan tentang makna dan tujuan dari pembiasaan tersebut agar nilai yang ditanamkan benar-benar dipahami siswa. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di sekolah. (Lestari et al. 2022)

7. Metode Inkuiri (Penemuan)

Metode inkuiri adalah cara pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri konsep atau prinsip ajaran

Islam melalui proses berpikir ilmiah. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. (Setiawan 2022) Metode ini efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. (Pendidikan and Jamil 2023) Dalam PAI, metode inkuiri dapat diterapkan misalnya ketika siswa diajak menelusuri dalil Al-Qur'an tentang keadilan sosial atau lingkungan hidup. (Pendidikan and Jamil 2023) Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri dalam pembelajaran PAI meningkatkan hasil belajar dan daya nalar siswa.

8. Metode Blended Learning atau Hybrid

Perkembangan teknologi informasi mendorong inovasi pembelajaran PAI melalui metode blended learning, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan daring (online). (Domo 2023) Metode ini memberikan fleksibilitas belajar, memperkaya sumber informasi, serta memungkinkan penggunaan berbagai media interaktif. Kelebihannya terletak pada aksesibilitas tinggi dan variasi interaksi; kelemahannya muncul pada keterbatasan fasilitas teknologi atau literasi digital siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan blended learning pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa jika dirancang dengan baik dan disertai evaluasi berkelanjutan. (Setiawan 2022)

C. Penerapan Metode Pembelajaran PAI

Penerapan metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek praktis dari proses pendidikan yang menuntut kreativitas, kemampuan pedagogik, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik. (Setiawan 2022) Tujuan penerapan berbagai metode ini bukan sekadar untuk menyampaikan materi, tetapi untuk membentuk kepribadian islami melalui pengalaman belajar yang menyeluruh—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Kadri and Zahara 2025) Penerapan metode pembelajaran PAI harus memperhatikan tiga prinsip utama yaitu: Kesesuaian antara metode, tujuan, dan karakteristik materi. Fleksibilitas dalam mengombinasikan beberapa metode. Relevansi terhadap konteks sosial dan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital. (Domo 2023) Berikut penjabaran penerapan metode pembelajaran PAI dalam berbagai konteks pembelajaran.

1. Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah masih digunakan secara

luas, terutama dalam pembelajaran yang bersifat informatif seperti akidah dan sejarah Islam. Dalam penerapannya, guru PAI perlu memperhatikan prinsip komunikasi dua arah agar pembelajaran tidak monoton. Ceramah yang efektif harus disertai dengan media visual, ilustrasi kisah, dan pertanyaan reflektif yang memancing partisipasi siswa. Guru dapat memulai dengan paparan singkat (10–15 menit), kemudian melanjutkan dengan sesi tanya-jawab yang menggali pemahaman siswa. Metode ini sesuai digunakan di awal pembelajaran untuk memberikan dasar pengetahuan sebelum dilanjutkan dengan metode lain seperti diskusi atau demonstrasi. (Lestari et al. 2022) Penelitian menunjukkan bahwa perpaduan ceramah dan tanya-jawab secara efektif meningkatkan hasil belajar serta memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik. (Zulkifli 2024)

2. Penerapan Metode Diskusi dan Kelompok Kolaboratif

Dalam pembelajaran yang menekankan analisis nilai dan sikap (misalnya akhlak atau fiqh sosial), metode diskusi sangat efektif. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan topik seperti “Implementasi nilai kejujuran dalam kegiatan sekolah” atau “Etika media sosial dalam pandangan Islam.” Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tema. (Pendidikan and Jamil 2023) Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan menemukan solusi bersama berdasarkan ajaran Islam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman, serta menumbuhkan sikap toleransi antar siswa. (Setiawan 2022)

3. Penerapan Metode Demonstrasi dan Praktik

Pembelajaran ibadah memerlukan metode yang bersifat praktik langsung. Guru memperagakan tata cara wudhu, shalat, zakat, atau manasik haji, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk menirukan dan memperbaiki kesalahan di bawah bimbingan langsung.¹⁰ Penerapan metode ini dapat dilakukan melalui kegiatan praktik di musala sekolah, laboratorium ibadah, atau lingkungan sekitar.¹¹ Keterlibatan langsung siswa dalam praktik ibadah memperkuat aspek psikomotorik dan afektif, karena siswa bukan hanya “mengetahui” tetapi juga

“melakukan.”¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui demonstrasi lebih cepat memahami konsep ibadah dan lebih konsisten dalam pelaksanaannya dibanding yang hanya menerima ceramah.¹³

4. Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan

Guru PAI memiliki peran ganda, sebagai pengajar sekaligus model perilaku (uswah hasanah). Penerapan metode keteladanan dilakukan melalui perilaku sehari-hari guru misalnya disiplin waktu, kejujuran dalam penilaian, kesantunan dalam berbicara, serta kepedulian sosial. (Setiawan 2022) Sikap positif guru akan menjadi contoh konkret bagi peserta didik, menumbuhkan kesadaran moral tanpa harus banyak berbicara. (Domo 2023) Selanjutnya, metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa bersama sebelum belajar, shalat Dhuha berjamaah, tadarus pagi, dan program “satu hari satu ayat.” (Lestari et al. 2022) Agar efektif, guru perlu menjelaskan makna kegiatan tersebut, memberi umpan balik positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan baik itu. Penelitian menemukan bahwa kombinasi keteladanan dan pembiasaan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di sekolah. (Zulkifli 2024)

5. Penerapan Metode Inkuiri dan Proyek (Project-Based Learning)

Metode inkuiri dalam PAI mendorong siswa aktif mencari, meneliti, dan menemukan sendiri makna ajaran Islam. Guru dapat memberi pertanyaan terbuka, misalnya: “Bagaimana konsep keadilan sosial dalam Al-Qur’an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?” atau “Apa makna sedekah dalam konteks solidaritas digital?” Siswa kemudian melakukan pencarian informasi dari Al-Qur’an, hadis, atau sumber literatur modern dan mempresentasikan hasil temuannya. (Kadri and Zahara 2025) Penerapan metode ini relevan dalam kurikulum Merdeka Belajar karena menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Studi terkini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek pada mata pelajaran PAI meningkatkan keterlibatan siswa serta menguatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. (Setiawan 2022)

6. Penerapan Metode Blended Learning dalam PAI

Perkembangan teknologi mendorong guru PAI mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring (online). Dalam model blended learning, guru menggunakan media digital seperti Google Classroom, Zoom, atau YouTube Edu untuk menyampaikan materi dan diskusi daring, lalu memperdalamnya melalui kegiatan tatap muka. (Domo 2023) Langkah penerapannya meliputi: (1) perencanaan materi dan media interaktif, (2) pembelajaran sinkron (langsung) dan asinkron (tugas daring), (3) evaluasi berbasis portofolio digital. (Zulkifli 2024) Metode ini memungkinkan siswa belajar lebih fleksibel dan tetap mendapat bimbingan nilai spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan blended learning pada pembelajaran PAI meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami nilai-nilai Islam di era digital.

7. Integrasi Metode dalam Pembelajaran PAI

Dalam praktik terbaiknya, guru tidak menggunakan satu metode secara tunggal, melainkan mengombinasikan beberapa metode sesuai kebutuhan. Misalnya, guru menggunakan ceramah singkat untuk pengantar, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk pendalaman konsep, kemudian praktik ibadah melalui demonstrasi, serta refleksi nilai melalui pembiasaan. (Pendidikan and Jamil 2023) Integrasi berbagai metode ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, interaktif, dan sesuai dengan prinsip student centered learning (pembelajaran berpusat pada peserta didik). (Setiawan 2022) Hasil kajian mutakhir menegaskan bahwa penerapan multi-metode dalam pembelajaran PAI berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi, pemahaman konseptual, serta pengamalan nilai-nilai religius siswa.

D. Kelebihan dan Kelemahan Setiap Metode

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berbagai metode digunakan oleh guru agar proses belajar mengajar berjalan efektif, menarik, dan bermakna. Namun, setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipahami agar penggunaannya tepat sasaran. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Setiawan 2022)

Metode **ceramah** masih sering digunakan karena dianggap paling mudah dan efisien untuk menyampaikan informasi kepada banyak siswa. Guru

dapat menjelaskan materi dengan cepat dan menyeluruh, terutama dalam topik-topik konseptual seperti akidah, sejarah Islam, dan tafsir Al-Qur'an. Kelebihan metode ini terletak pada kemampuannya menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat. Namun, kelemahannya adalah pembelajaran menjadi satu arah; siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif. Oleh sebab itu, guru disarankan memadukan ceramah dengan tanya jawab atau media interaktif agar pembelajaran tidak monoton. (Setiawan 2022)

Sementara itu, metode tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan guru. Melalui pertanyaan, siswa dapat menegaskan pemahamannya dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Metode ini efektif dalam mendorong partisipasi dan menilai tingkat pemahaman siswa secara cepat. Akan tetapi, kelemahannya muncul jika suasana kelas kurang kondusif—sebagian siswa mungkin enggan berbicara atau takut salah menjawab. Dalam konteks ini, guru harus menciptakan atmosfer yang terbuka, ramah, dan mendukung keberanian siswa untuk berpendapat. (Lestari et al. 2022)

Metode diskusi kelompok juga menjadi alternatif penting, terutama dalam pembelajaran akhlak dan sosial keagamaan. Dengan diskusi, siswa dapat bertukar pikiran, belajar menghargai pendapat orang lain, serta memahami nilai-nilai Islam melalui dialog yang reflektif. Kelebihan utamanya ialah melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Namun, metode ini membutuhkan waktu lebih lama dan keterampilan guru dalam mengelola dinamika kelompok. Jika tidak diarahkan dengan baik, diskusi dapat keluar dari topik atau didominasi oleh beberapa siswa tertentu. (Kadri and Zahara 2025)

Selanjutnya, metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran yang menuntut keterampilan praktik, seperti tata cara wudhu, shalat, dan penyelenggaraan jenazah. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan mempraktikkan langsung proses ibadah. Hal ini memperkuat pemahaman psikomotorik dan spiritual siswa. Kelemahannya terletak pada kebutuhan alat, waktu, serta kesiapan guru. Meskipun demikian, metode demonstrasi terbukti mampu meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam mempelajari praktik keagamaan. (Kadri and Zahara 2025)

Adapun metode keteladanan (uswah hasanah) menekankan peran guru sebagai model perilaku islami. Siswa belajar dari contoh nyata yang ditunjukkan guru, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan. Keunggulannya adalah membentuk karakter melalui pengaruh emosional dan psikologis. Namun, kelemahannya adalah bahwa efektivitas

metode ini sangat bergantung pada integritas guru; jika guru tidak konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkannya, maka pesan moralnya akan kehilangan makna. (Domo 2023)

Metode pembiasaan diterapkan dengan membentuk rutinitas keagamaan seperti membaca doa sebelum belajar, shalat berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an. Pembiasaan berperan penting dalam membangun karakter religius dan membentuk perilaku positif secara berulang. Kelebihannya adalah menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan karena dilakukan terus-menerus. Namun, jika dilakukan tanpa penjelasan makna, kegiatan pembiasaan dapat menjadi sekadar rutinitas tanpa pemahaman mendalam. Guru perlu memastikan bahwa setiap kegiatan disertai penanaman nilai dan refleksi agar pembiasaan memiliki makna spiritual. (Zulkifli 2024)

Sementara itu, metode inkuiri (penemuan) menempatkan siswa sebagai peneliti kecil yang aktif mencari, menelusuri, dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diajukan. Dalam konteks PAI, misalnya, siswa dapat diminta mencari dalil Al-Qur'an tentang keadilan, toleransi, atau kebersihan lingkungan. Kelebihannya adalah menumbuhkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan berpikir kritis. Namun, kelemahannya adalah membutuhkan waktu lebih panjang dan kesiapan guru untuk membimbing proses berpikir siswa agar tidak melenceng dari nilai-nilai Islam. (Pendidikan and Jamil 2023)

Perkembangan teknologi juga membawa lahirnya metode blended learning, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan daring (online). Metode ini memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam mengakses materi ajar dan memanfaatkan media digital seperti video, forum diskusi, dan aplikasi belajar interaktif. Kelebihannya ialah menjadikan pembelajaran lebih menarik, modern, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Akan tetapi, tantangannya terletak pada keterbatasan fasilitas, jaringan internet, serta kemampuan literasi digital siswa. Oleh karena itu, guru perlu memastikan penggunaan teknologi tetap diarahkan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam, bukan sekadar hiburan atau tugas administratif. (Setiawan 2022)

Dari berbagai metode pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap metode memiliki potensi yang besar untuk menunjang keberhasilan pembelajaran apabila diterapkan secara bijak, tepat, dan kontekstual sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak seharusnya terpaku pada penggunaan satu metode tertentu saja, melainkan perlu memiliki

kemampuan untuk mengombinasikan berbagai metode pembelajaran secara fleksibel. Pemilihan dan penggabungan metode tersebut hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi kelas, serta latar belakang dan kemampuan peserta didik. Sebagai contoh, kombinasi antara metode ceramah untuk penyampaian konsep dasar, diskusi untuk mengembangkan daya pikir kritis, praktik untuk melatih keterampilan, serta pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dapat menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang (Lestari et al. 2022). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep-konsep keagamaan secara teoritis dan kognitif semata, tetapi juga diarahkan pada upaya penanaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga ajaran Islam tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman (Lestari et al. 2022).

PENUTUP

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sarana yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Keberhasilan proses pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih, menerapkan, dan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran secara tepat. Guru PAI dituntut untuk tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan mampu memanfaatkan beragam metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, keteladanan, serta pembiasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat perkembangan peserta didik. Pemilihan metode yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran PAI yang efektif tidak hanya berpengaruh pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan karakter Islami

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Saran. Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya agar mampu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mendukung dengan fasilitas dan pelatihan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ah. Zakki Fuad. 2015. "Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16(2):39–55.
- Ahmad Tafsir. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Berutu, Lestari Syawalina, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. 2024. "Pendekatan Dan Teknik Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Di." 8:4838–42.
- Domo, Domo. 2023. "Pembelajaran PAI Melalui Metode Daring Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik."
- Kadri, Al, and Fifi Zahara. 2025. "Metode Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." 9:28985–89.
- Lestari, Kinanti Anisa, Kiki Fitriani, and Farah Firdausa Muchtari. 2022. "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Serta Pengaplikasiannya Dalam Lingkungan Sekolah Dasar." *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):117–27. doi:10.30596/arrasyid.v2i2.10322.
- Mulyasa. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2014. *Dasar-Dasar Poses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pendidikan, Jurnal, and Sofwan Jamil. 2023. "Jurnal Wistara." 4:102–6.
- Setiawan, Heru. 2022. "Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 4(Oktober):12–22.
- Zuhairini, and dkk. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli. 2024. "Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa PAI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1).